

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pneumonia adalah infeksi pada bagian sistem pernapasan terutama pada paru-paru yang dihubungkan dengan meningkatnya cairan pada alveoli, disertai dengan demam dan napas cepat (Bararah, 2013). Adapun penyebab pneumonia terdiri dari bakteri, virus, atau jamur. Bakteri pneumonia pada anak yaitu haemophilus influenzae tipe b dan streptococcus pneumoniae, sedangkan virus yang menyerang pneumonia adalah Respiratory syncytial virus (WHO, 2016).

Anak-anak yang berusia kurang dari dua tahun, seseorang yang berusia lebih dari enam puluh lima tahun, dan seseorang yang mengalami malnutrisi dan gangguan imunologi menjadi indikator yang rentan terkena pneumonia (Dinkes, 2017). Adapun penyakit pneumonia menjadi penyebab kematian paling banyak pada balita yaitu sebesar 16% yang diperkirakan sebanyak 920.136 balita meninggal karena pneumonia pada tahun 2015 (WHO, 2016).

Kasus pneumonia banyak terjadi di negara berkembang seperti Asia Tenggara sebesar 39% dan Afrika sebesar 30% yang mengalami kasus tertinggi dan keparahan pneumonia pada anak-anak (Zar et al., 2013). WHO (2016) menyatakan ada 15 negara yang memiliki angka kematian tertinggi akibat pneumonia dikalangan anak-anak, dimana

Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia. Pneumonia menjadi penyebab kematian nomor dua setelah diare di Indonesia. Penderita pneumonia balita di Indonesia tahun 2017 mencapai 447.431 kasus (46.34%) dan menyebabkan kematian pada balita sebesar 1.351 (Kemenkes RI, 2018).

Sumatera Barat merupakan provinsi dengan kasus pneumonia terbanyak kedua setelah Sumatera Selatan di pulau Sumatera (Kemenkes RI, 2018). Jumlah kasus pneumonia yang menyerang balita tahun 2017 ditemukan dan ditangani sebesar 30 % dan mengalami peningkatan di banding tahun 2015 yang hanya 25 % (Dinkes, 2017).

Berdasarkan data pneumonia balita dari Dinas Kesehatan di Kota Padang tahun 2018, dimana 19 kabupaten di Sumatera Barat, kota dengan kasus pneumonia ketiga tertinggi dengan jumlah penderita pneumonia pada balita yaitu Kota Padang dengan sebanyak 3.697. Sedangkan Puskesmas Pauh memiliki jumlah kasus pneumonia tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 269 kasus (Dinkes, 2018). Dari data kunjungan balita di Puskesmas Pauh tahun 2018, Kelurahan Kapalo Koto merupakan kelurahan dengan jumlah kunjungan balita dengan pneumonia terbanyak yaitu berjumlah 135 orang.

Faktor risiko yang meningkatkan pneumonia yang dialami balita yaitu faktor anak, faktor orang tua atau pengasuh, dan faktor lingkungan (Anwar, 2014). Faktor anak meliputi usia, bayi dengan berat lahir yang rendah, pemberian air susu ibu, imunisasi, serta status gizi (Khalisa, 2018).

Faktor orang tua atau pengasuh meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan ibu tentang pneumonia, dan praktik pencarian pengobatan (Handayani, 2016). Faktor lingkungan meliputi kondisi lingkungan rumah seperti rumah yang padat dengan penghuni dan pencemaran udara di dalam ruangan seperti adanya penggunaan kayu bakar serta adanya keluarga yang merokok di dalam rumah (Anwar, 2014).

Faktor paling penting yang meningkatkan anak berisiko mengalami pneumonia adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu tentang pencegahan pneumonia (Handayani, 2016). Penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa cukup tinggi kejadian risiko balita terkena pneumonia (Rahim, 2013).

Pencegahan pneumonia pada balita membutuhkan peran dari orang tua serta keluarga dalam pemeliharaan kesehatan seperti mengenal masalah kesehatan, memilih tindakan kesehatan, memberikan perawatan, memodifikasi lingkungan, dan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Perilaku ibu terhadap pemeliharaan kesehatan pneumonia dapat dilihat dari pengetahuan ibu mengenal masalah kesehatan, sikap ibu dalam memutuskan tindakan, dan kemampuan ibu merawat balita pneumonia (Susanto, 2015).

Perilaku ibu yang masih kurang dikarenakan pengetahuan ibu kurang yaitu sekitar 68% ibu kurang terpapar informasi terkait dengan pneumonia (Yahaya, 2018). Serta sikap ibu negatif yaitu 39.2% ibu menunjukkan masih kurangnya upaya yang dilakukan untuk pencegahan

penyakit pneumonia seperti masih adanya keluarga yang merokok di dalam rumah dan kurangnya kebersihan lingkungan tempat tinggal (Rahim, 2013). Kemampuan ibu merawat balita pneumonia masih kurang yaitu sebesar 53.8% karena tidak adanya pengalaman ibu merawat balita pneumonia (Yuliani, 2016).

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yang terdiri dari faktor predisposisi seperti pengetahuan seseorang, sikapnya, dan kepercayaan. Faktor pendukung terdiri dari lingkungan dan fasilitas dalam kesehatan. Faktor pendorong dilihat dari perilaku petugas kesehatan. Perilaku seseorang mengenai kesehatan dapat dibentuk serta dipengaruhi dari pengetahuan seseorang, sikap, kepercayaan, ketersediaannya fasilitas kesehatan, dan perilaku dari petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Peran tenaga kesehatan untuk meningkatkan perilaku ibu dapat berupa melakukan kegiatan kesehatan untuk mencegah penyakit pneumonia seperti memberikan edukasi melalui penyampaian informasi kepada ibu tentang penyakit pneumonia. Namun, tenaga kesehatan masih kurang memberikan edukasi kepada ibu yaitu sebesar 52.4% disebabkan karena kurangnya tenaga terlatih untuk penatalaksanaan penyakit pneumonia (Wahyuningsih, 2014). Selain dari tenaga kesehatan, ibu juga mencari informasi mengenai pneumonia melalui media yaitu sebesar 1.6% dan mencari informasi kepada orang terdekat seperti keluarga atau orang yang berada di sekitar lingkungan rumah yaitu sebesar 38.8% (Yahaya, 2018).

Salah satu program kegiatan kesehatan untuk mengurangi pneumonia pada balita yaitu manajemen terpadu balita yang sakit di tingkat fasilitas kesehatan dasar. Manajemen terpadu balita yang sakit memandu tenaga kesehatan untuk bisa mengkaji, melakukan penilaian, melakukan klasifikasi, memberikan pengobatan, memberikan edukasi terkait penyakit, dan perawatannya di rumah. Penggunaan MTBS belum berjalan efektif, karena hanya 51.59% dari target minimal 60% dari jumlah balita sakit menggunakan modul MTBS. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih dalam MTBS serta kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung (Kemenkes, 2015).

Selain memberikan informasi terkait penyakit, tenaga kesehatan juga menganjurkan ibu untuk patuh melakukan kunjungan ulang dengan tujuan untuk melakukan penilaian terkait kondisi anak untuk bisa sembuh dari pneumonia. Balita yang sembuh pneumonia sebagian besar patuh melakukan kunjungan ulang ke pelayanan kesehatan yaitu sebesar 50%. Namun, sebesar 14.6% balita yang patuh melakukan kunjungan ulang tetapi tidak sembuh pneumonia. Hal tersebut dipengaruhi oleh derajat pneumonia, pengobatan, perawatan di rumah, dan pemberian gizi pada anak (Khasanah, 2015).

Anak yang telah sembuh dari pneumonia dapat mengalami kekambuhan penyakit. Kekambuhan pneumonia dapat dipengaruhi dari balita yang daya tahan tubuhnya rendah, kurangnya pemberian gizi, dan tidak sehatnya lingkungan anak. Kondisi lingkungan dilihat dari



perilakunya menjaga kesehatan lingkungan. Keluarga balita yang merokok di rumah berisiko mengalami kekambuhan penyakit pneumonia sebesar 4.8 kali lebih besar dan balita terkena polusi udara berisiko untuk kekambuhan pneumonia sebesar 5.3 kali (Alfaqinisa, 2015).

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan perilaku ibu tentang pneumonia untuk mengurangi faktor risiko dengan memberikan edukasi kepada ibu melalui pendidikan kesehatan yang dapat menimbulkan kesadaran ibu untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan kesehatan menjadi suatu intervensi yang diberikan dengan tujuan perilaku seseorang mau memperhatikan kesehatannya (Notoatmodjo, 2014).

Metode yang digunakan di pendidikan kesehatan terdiri dari metode pendidikan secara individu, metode dengan kelompok, dan metode massa (Notoatmodjo, 2014). Metode kelompok dalam pendidikan kesehatan yaitu ceramah dan demonstrasi yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan supaya kontak pemateri dan peserta intensif, masalah yang dihadapi peserta dapat dikaji oleh pemateri dan dibantu penyelesaian masalahnya (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian Najimi (2013) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap ibu yang memiliki anak demam, didapatkan hasil setelah dilakukan pendidikan kesehatan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 7.58, peningkatan sikap sebesar 2.06, dan peningkatan tindakan ibu tentang pencegahan kejang demam anak sebesar 2.46. Penelitian terkait

yaitu penelitian Novrianda (2015) bahwa setelah pendidikan kesehatan ada peningkatan pengetahuan ibu dari 11.87 menjadi 13.80 dan peningkatan kemampuan ibu merawat balita ISPA dari 6.53 menjadi 9.13. Sehingga pendidikan kesehatan lebih efektif untuk meningkatkan perilaku seseorang.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Kapalo Koto Kota Padang dari tanggal 29-31 Maret 2019, melalui wawancara dengan lima orang ibu yang memiliki balita dengan riwayat pneumonia, diperoleh informasi tiga orang ibu tidak mengetahui perawatan pneumonia di rumah serta pencegahannya. Tiga orang ibu mengatakan pencegahan dan perawatan di rumah hanya memberi anak obat dari pelayanan kesehatan namun untuk makanan hanya diberikan saat anak mau makan serta masih adanya keluarga yang menggunakan obat nyamuk bakar serta merokok. Dua orang ibu mengatakan perawatan di rumah dengan tetap memberikan makanan kepada anak, membawa anak untuk kunjungan ulang di puskesmas serta menghindari anak dari asap rokok. Satu orang ibu yang anaknya mengalami pneumonia berulang yaitu dua kali mengalami pneumonia dalam setahun. Kekambuhan penyakit anak menurut ibu dipengaruhi oleh adanya anggota keluarga yang merokok. Semua ibu mengatakan informasi tentang penyakit pneumonia hanya diketahui ketika dia berobat ke puskesmas melalui perawat dan dokter. Namun, dua orang ibu mengatakan juga pernah mendapatkan informasi dari temannya yang anaknya memiliki penyakit pneumonia.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan ibu merawat balita pneumonia di Kelurahan Kapalo Koto Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Pneumonia merupakan peradangan paru-paru disebabkan adanya bakteri, virus, serta jamur. Pneumonia lebih sering terserang oleh balita bahkan menjadi penyebab kematian pada balita sebesar 16%. Faktor paling penting yang dapat meningkatkan anak berisiko mengalami pneumonia adalah perilaku ibu tentang pneumonia. Cara meningkatkan perilaku ibu dengan adanya pendidikan kesehatan agar dapat terjadi proses perubahan perilaku kearah yang diharapkan. Metode pendidikan kesehatan dapat dengan ceramah dan demonstrasi yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan supaya kontak pemateri dan peserta intensif, masalah yang dihadapi peserta dapat dikaji oleh pemateri dan dibantu penyelesaian masalahnya.

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan ibu merawat balita pneumonia di Kelurahan Kapalo Koto wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang?



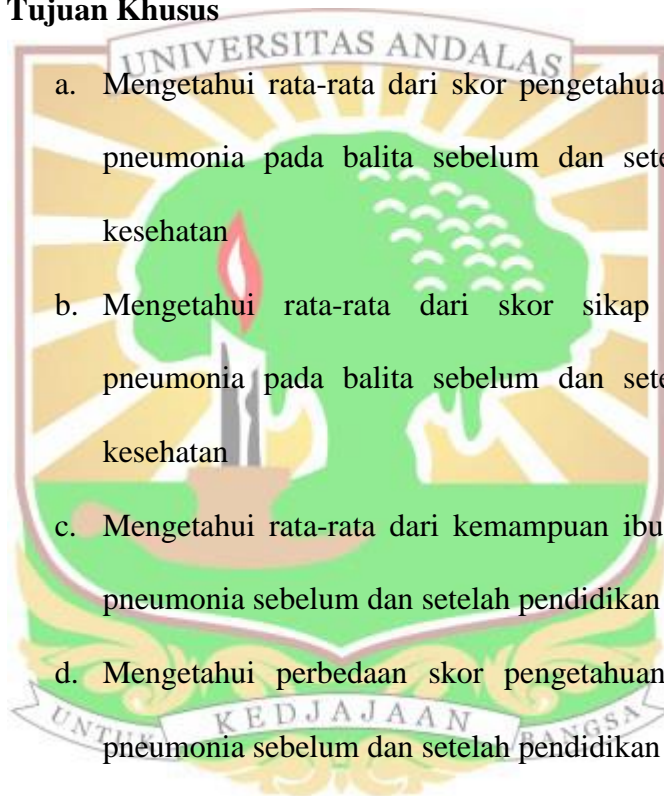
## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan pneumonia terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan ibu merawat balita pneumonia di Kelurahan Kapalo Koto Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata dari skor pengetahuan ibu mengenai pneumonia pada balita sebelum dan setelah pendidikan kesehatan
- b. Mengetahui rata-rata dari skor sikap ibu mengenai pneumonia pada balita sebelum dan setelah pendidikan kesehatan
- c. Mengetahui rata-rata dari kemampuan ibu merawat balita pneumonia sebelum dan setelah pendidikan kesehatan
- d. Mengetahui perbedaan skor pengetahuan ibu mengenai pneumonia sebelum dan setelah pendidikan kesehatan
- e. Mengetahui perbedaan sikap ibu mengenai pneumonia sebelum dan setelah pendidikan kesehatan
- f. Mengetahui perbedaan kemampuan ibu merawat balita pneumonia sebelum dan setelah pendidikan kesehatan



- g. Mengetahui adanya pengaruh dari pendidikan kesehatan mengenai pneumonia terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan ibu merawat balita pneumonia

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian dijadikan sebagai landasan dan informasi penelitian dalam menyusun strategi. Selanjutnya yang bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas pendidikan kesehatan sebagai salah satu intervensi sebagai perubahan perilaku ibu tentang pneumonia.

### 2. Bagi Pelayanan Keperawatan atau Kesehatan

Hasil penelitian menjadi informasi tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi ibu yang dapat dijadikan sebagai *peer educator* pencegah pneumonia pada balita dan kemudian melakukan pelatihan kepada *peer educator* terpilih, sehingga dapat menjadi sarana dalam memberikan pendidikan kesehatan.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan adanya penelitian selanjutnya tentang pelatihan *peer educator* terhadap kemampuan ibu menjadi *peer educator* tentang pneumonia pada balita.